

---

## Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Era Modern

Danil Hakim Maulidi, Maragustam Siregar, Insiyatul Fikriyah  
UIN Sunan Kalijaga

Email: 25204011039@student.uin-suka.ac.id, maragustam@uin-suka.ac.id, fikriyabinsiyatul02@gmail.com

---

### Abstract

This research falls within the realm of Islamic educational thought, focusing on the analysis of Harun Nasution's ideas, with a religious-rational character, and their relevance to the development of contemporary Islamic education. Harun Nasution places moral education as the main core of religious education, emphasizing not merely the mastery of religious knowledge and the performance of religious rituals, but also the process of internalizing moral values in individual life. Religious education, in his view, must be able to shape students' ethical awareness regarding the categories of good and bad in human behavior, thereby producing individuals who are socially and spiritually responsible. This research uses a library study method with a qualitative approach, through a critical review of Harun Nasution's works and various relevant literature in the field of Islamic education. The results of the study indicate that Harun Nasution's religious-rational thought emphasizes the importance of reason in understanding Islamic teachings, without neglecting revelation as the primary source of truth. He seeks to integrate rationality with religious values, thus creating a more open and dialogical understanding of Islam regarding the development of science. Thus, Harun Nasution's thinking makes a significant contribution to building an adaptive, contextual, and progressive paradigm of Islamic education. This approach allows Islamic education to remain relevant in facing the challenges of the modern era, while maintaining the fundamental values of Islamic teachings as the main foundation in the formation of human character and civilization.

Keywords: *Harun Nasution, Religious-Rational, Islamic Education, Contemporary*

### Abstrak

Penelitian ini berada dalam ranah kajian pemikiran pendidikan Islam yang berfokus pada analisis gagasan Harun Nasution dengan corak religius-rasional serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Harun Nasution menempatkan pendidikan moral sebagai inti utama dalam pendidikan agama, yang tidak semata-mata menekankan pada penguasaan pengetahuan keagamaan dan pelaksanaan ritual ibadah, tetapi lebih jauh pada proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan individu. Pendidikan agama, dalam pandangannya, harus mampu membentuk kesadaran etis peserta didik mengenai kategori baik dan buruk dalam perilaku manusia, sehingga melahirkan pribadi yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui kajian kritis terhadap karya-karya Harun Nasution serta berbagai literatur yang relevan dalam bidang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran religius-rasional Harun Nasution menegaskan pentingnya peran akal dalam memahami ajaran Islam, tanpa mengesampingkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Ia berupaya mengintegrasikan rasionalitas dengan nilai-nilai keagamaan sehingga tercipta pemahaman Islam yang lebih terbuka dan dialogis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan progresif. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, sekaligus mempertahankan

nilai-nilai fundamental ajaran Islam sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia.

Kata Kunci: Harun Nasution, Religius, Rasional, Pendidikan Islam, Kontemporer

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang menggunakan berbagai metode untuk membantu manusia mendapatkan pengetahuannya, pemahaman, serta perilaku yang cocok dengan kebutuhan mereka. (Supratman & Purwaningtias, 2018) Dengan kata lain pendidikan ialah keseluruhan tahapan atau proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, memiliki berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan islam. Pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk tumbuh lebih baik lagi, baik secara individu maupun makhluk social dalam konteks bermasyarakat. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan terencana melalui pengembangan, perbaikan, kepemimpinan, pelatihan, serta pengasuhan peserta didik, sehingga mereka aktif membangun potensi diri untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, moralitas, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan guna menjalani kehidupan di dunia serta menuju akhirat sesuai ajaran Islam. (Halim, 2005)

Dalam kontribusinya kepada masyarakat, pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu mencerdaskan seluruh potensi yang ada di tubuh manusia, mewariskan nilai-nilai agama, budaya, norma-norma social serta sebagai alat control social yang meliputi egoisme, ketegangan social, dan dehumanisasi social, juga sebagai alat pemersatu dalam berkehidupan social. Namun, dalam praktiknya, pendidikan islam sering kali dihadapkan pada permasalahan klasik yang berupa bertolak belakangnya antara pemikiran tradisional dan rasional. Keadaan ini menyebabkan tertinggalnya pendidikan islam dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Salah satu tokoh yang berupaya melakukan pembaharuan terhadap pendidikan adalah Harun Nasution, seorang intelektual muslim Indonesia yang terkenal dengan pemikiran religious-rasional. Berbagai fenomena yang terjadi pada masa itu membuat sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa ajaran agama Islam sangat tradisional dan ruang lingkup yang terbatas. (Yanto et al., 2023)

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidikan islam hanya focus pada ajaran fikih dan ibadah secara umum tanpa ada nilai-nilai yang tersirat dalam ajaran-ajaran tersebut, sehingga masyarakat sering kali taqlid terhadap pendapat-pendapat klasik. Ia berpandangan bahwa dalam dunia pendidikan sudah saatnya dilakukan pembaharuan. Dalam perspektif ilmiah, Harun Nasution mengemukakan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan kerangka berpikir rasional merupakan suatu keniscayaan epistemologis. Hal ini didasarkan pada postulat bahwa akal manusia berfungsi sebagai instrumen krusial dalam mentransformasikan prinsip-prinsip normatif Al-Qur'an ke dalam realitas aplikatif, sehingga memastikan relevansi dan aktualisasi ajaran tersebut dalam konteks praksis kehidupan. Akal yang dimaksud bukanlah "otak", melainkan kemampuan berfikir yang dimiliki seseorang dan harus digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan memerhatikan alam sekitarnya, namun tetap harus tidak menyimpang dari *wahyu Ilahi*. (Hidayah, 2022)

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, terdapat urgensi akademis yang kuat untuk melakukan eksplorasi kritis terhadap konstruksi pemikiran Harun Nasution, khususnya paradigma religious-rasional yang ia gagas sebagai fondasi epistemologis dalam gerakan pembaruan

Islam.(Dan et al., 2018) Paradigma ini tidak hanya merepresentasikan upaya sintesis antara wahyu dan akal, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam merespons dinamika modernitas yang menuntut keterbukaan, rasionalitas, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, kajian ini menjadi semakin relevan karena pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, mulai dari krisis moral, dikotomi ilmu, hingga tuntutan globalisasi yang menuntut integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi intelektual.(Yusuf, 2022)

Oleh karena itu, pemikiran religius-rasional Harun Nasution perlu dianalisis secara mendalam untuk melihat sejauh mana paradigma tersebut dapat diimplementasikan sebagai landasan dalam merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga kritis, kontekstual, dan transformatif. Fokus kajian ini terletak pada upaya mengkaji relevansi serta aplikabilitas paradigma tersebut dalam praksis pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, diharapkan lahir suatu model pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional secara seimbang, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kedalaman religius, tetapi juga kecakapan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari rekonstruksi epistemologis yang berpijak pada harmonisasi antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis secara mendalam konstruksi pemikiran Harun Nasution dalam konteks pendidikan Islam.(Husain & Zakiy, 2019) Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertumpu pada penelaahan berbagai sumber literatur sebagai basis utama pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menghimpun, mengkaji, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya utama Harun Nasution yang berjudul *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, yang memuat gagasan mendasar mengenai paradigma religius-rasional dalam memahami ajaran Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang membahas pemikiran Harun Nasution dan isu-isu pendidikan Islam kontemporer.(Salsabila et al., 2019)

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna secara sistematis dari teks-teks yang dikaji. Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data (*display data*) dalam bentuk yang terstruktur agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai substansi pemikiran Harun Nasution. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam relevansi gagasan religius-rasional tersebut dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer.(Inayati & Fadholi, 2023)

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Latar Belakang Harun Nasution

Harun Nasution dilahirkan pada tanggal 13 September 1919 di Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Beliau merupakan anak keempat dari lima bersaudara, yang terlahir dari pasangan orang tua bernama Jabbar Ahmad. Ayahnya dikenal sebagai seorang ulama yang juga aktif menjalankan profesi di bidang perdagangan. Sementara itu, ibunya bernama Maimunah, seorang ulama wanita yang berasal dari garis keturunan ulama Mandailing. Pernikahan antara ayah dan ibunya menghadapi pertentangan atau penolakan dari tradisi adat setempat yang berlaku saat itu, karena mereka menikah dengan satu marga. Akhirnya mereka pindah ke Pematang Siantar dan disanalah Harun Nasution dilahirkan. Pendidikan agama yang didapatkan Harun Nasution berawal di lingkungan rumahnya sendiri, dimana ia menerima beragam pengetahuan agama dari ayahnya yang merupakan seorang ulama. Selain itu, ibunya, Maimunah, yang pernah tinggal di Makkah dan juga berpengetahuan agama, turut ikut serta dalam mendidiknya. Ini menjadikan kehidupan masa kecil Harun Nasution dipenuhi dan sangat kental dengan ajaran serta suasana pendidikan agama. (Chailani, 2019)

Pendidikan formal yang di tempuh Harun Nasution mulai bersekolah di Sekolah Dasar Belanda, yang juga disebut Hollandsh Inlandsche School (HIS), ketika ia berusia 7 tahun. Ia menyelesaikan pendidikannya disana selama tujuh tahun dan lulus pada usia 14 tahun. Saat belajar di HIS, ia mendapatkan kesempatan mempelajari Bahasa Belanda dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum. Pada tahun 1934, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* di Bukittinggi, sebuah sekolah guru swasta yang mengadopsi system pendidikan modern. Setelah menempuh studi selama tiga tahun di MIK, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1937. Kemudian, Harun Nasution meneruskan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Di institusi pendidikan tertua ini, ia berhasil menyandang gelar *Aliyah* pada tahun 1940, yang kemudian diikuti perolehan gelar *Kandidat* dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1942. (Nasution & Nasution, 2017)

Tidak hanya berkontribusi pada pendidikan tradisional keislaman, Harun juga memperluas wawasan akademiknya dengan menempuh studi di Universitas Amerika di Kairo, Mesir. Dari institusi pendidikan modern tersebut, ia berhasil meraih gelar *Bachelor of Arts (BA)* dalam bidang ilmu social pada tahun 1952 (Nasution 2020). Keterlibatan Harun Nasution dalam ranah politik berawal pada masa studinya di Universitas Al-Azhar, di mana ia bersama rekan-rekan sesama mahasiswa Indonesia aktif mengadvokasi kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme Belanda. Selepas itu, karier diplomatiknya dimulai dengan bekerja di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia dan ditugaskan sebagai staf pada perwakilan diplomatik Indonesia di luar negeri. Namun, akibat perbedaan pandangan politik dengan pemerintahan Orde Lama di bawah Presiden Soekarno, Harun Nasution memutuskan untuk mengundurkan diri dari posnya. Pada tahun 1960, ia kemudian memfokuskan diri pada bidang akademik dengan melanjutkan studi ke Mesi (Arifin 2021).

Harun Nasution belajar di *Al-Dirasatal-Islamiyya*, sebuah institusi yang memiliki corak pengetahuan yang cenderung liberal, mirip dengan *Institute for Islamic Studies* ditempat-tempat lain di Eropa. Di sana ia menerima pelajaran agama dari gurunya yang menganut pandangan keislaman yang lebih rasional. Kemudian atas inisiasi H. M. Rasyidi, Harun Nasution menajutkan studinya ke McGill Kanada pada tahun 1961 dan menemukan pengalaman belajar agama yang sangat memuaskan.

Lingkung McGill yang menekankan rasionalitas dan kebebasan berpikir adalah faktor kunci yang membuatnya lebih intens mempelajari agama, dan ini kontras dengan suasana serta system pendidikan yang ia alami sebelumnya di Universitas Al-Azhar dan *Al-Dirasatal-Islamiyyah* di Mesir (Arifin 2021). Setelah menyelesaikan studi akademiknya di luar negeri, Harun Nasution melakukan repatriasi intelektual ke Indonesia pada tahun 1969 dan segera mengintegrasikan dirinya ke dalam lingkungan akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tenaga pengajar. Melalui elaborasi dan diseminasi gagasan-gagasannya yang bercorak rasional, ia kemudian mengemuka sebagai figur sentral dan motor penggerak dalam gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

Perlu dicatat bahwa pada fase awal, konstruksi pemikirannya sempat dikonfrontasi dengan resistensi dan bahkan stigmatisasi sebagai "sesat" oleh beberapa segmen masyarakat. Namun, secara empiris dan historis, paradigma pemikiran yang digulirkan oleh Harun Nasution terbukti mengalami proses legitimasi dan institusionalisasi, hingga akhirnya terkristalisasi sebagai suatu corak atau mazhab pemikiran baru yang signifikan dan berpengaruh dalam peta modernisasi wacana keislaman di Indonesia (Arifin 2021). Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Harun Nasution menempati posisi sebagai figur instrumental dalam gerakan pembaruan pendidikan Islam. Kontribusi intelektualnya termanifestasi melalui serangkaian gagasan konstruktif yang dirumuskan sebagai respons terhadap tantangan stagnasi dan ketertinggalan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Karyanya memiliki signifikansi akademik yang substantif serta memberikan kontribusi bernilai bagi perkembangan pemikiran umat Islam dan kemajuan bangsa Indonesia. Harun Nasution wafat pada tanggal 19 September 1998, dalam usia 79 tahun (Nasution, 2020).

## **B. Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Islam**

Harun Nasution menempati posisi sebagai seorang intelektual Muslim yang mengalokasikan perhatian secara signifikan dan komprehensif terhadap agenda pembaruan Islam dalam cakupan makna yang luas. Upaya pembaharuan yang digagasnya tidak terbatas secara eksklusif pada ranah diskursus teologi, filsafat, mistisisme, dan yurisprudensi Islam, melainkan meluas secara holistik hingga mencakup seluruh dimensi kehidupan umat Muslim. Esensi fundamental dari proyek intelektual Harun Nasution adalah mendorong dan memberdayakan masyarakat untuk mengoptimalkan kapasitas rasional (akal) sebagai instrumen utama dalam menafsirkan dan memahami substansi ajaran Islam yang autentik. Menurut Harun Nasution, pembaharuan identic dengan modernisasi. Ini mencakup gagasan, gerakan, dan upaya untuk mengubah pemahanan, tradisi, serta institusi lama agar dapat selaras dengan pandangan-pandangan dan kondisi baru yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan modern (Nasution 1985). Mengenai pembaharuan dalam islam, Harun Nasution berpendapat bahwa tujuannya tetap sama dengan modernisasi secara umum. (Yudhiantoro, 2009)

Namun, ia memberikan batasan penting. Dalam kerangka ajaran Islam, terdapat dimensi-dimensi normatif yang bersifat absolut dan tidak dapat dimodifikasi, serta dimensi-dimensi lainnya yang bersifat non-absolut sehingga memungkinkan adanya adaptasi. Oleh karena itu, menurut perspektif tersebut, gagasan pembaruan dapat diimplementasikan melalui penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan, yang mencakup ranah teologis, yurisprudensi (fikih), politik, dan juga struktur kelembagaan Isla, (Nasution 1985). Menurut Harun Nasution, umat islam mengalami stagnasi dalam pengembangan wawasan intelektual, karena ditengah-tengah komunitas muslim sendiri telah terjadi kemunduran dan kelemahan berpikir, dimana hal tersebut diindikasikan bahwa anggapan sebagian

umat islam terhadap pintu ijtihad sudah tertutup. Akibatnya adalah munculnya sikap taklid atau kepatuhan yang kaku terhadap pandangan-pandangan ulama terdahulu, yang berakibat pada terhambatnya kemajuan di kalangan umat islam.(Dinata, 2021)

Keadaan tersebut mengakibatkan setiap perubahan yang secara alamiah dibawa oleh zaman berbenturan dengan cara berpikir dan selalu di tentang oleh umat islam tanpa mau mempertimbangkan terlebih dahulu (Supandi, 2023). Selanjutnya, Harun Nasution juga dikenali sebagai seorang pemikir yang memiliki otoritas akademik dalam bidang teologi dan filsafat Islam dengan pendekatan yang bercirikan rasionalisme dan liberalisme. Konsep Islam yang dikembangkannya bersifat rasional, di mana pemahaman terhadap doktrin keagamaan tidak semata-mata bergantung pada penjelasan berbasis wahyu, namun juga mengintegrasikan peran akal pikiran sebagai instrumen kritis dalam menafsirkan dan mengkontekstualisasikan ajaran tersebut (Nasution 2020). Islam rasional dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu pendekatan atau corak pemahaman keislaman yang mengedepankan prinsip rasionalitas dan memberikan otoritas signifikan pada kapasitas intelektual (akal pikiran) dalam proses penafsiran dan internalisasi ajaran agama. Dalam kerangka ini, rasio tidak dipandang sebagai antitesis dari wahyu, melainkan sebagai instrumen epistemologis yang komplementer untuk memperkuat, mengelaborasi, dan mendialogkan dalil-dalil keagamaan dengan realitas kontemporer.

Pada esensinya, Islam rasional lebih dari sekadar konten pemikiran; ia merupakan suatu metodologi atau kerangka kerja sistematis (manhaj) untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara koheren dan kontekstual, dengan tujuan mencapai pemahaman agama yang utuh, mendalam, dan sesuai dengan tuntutan kemaslahatan (kebaikan universal (Supandi, 2023).Dilihat dari segi bentuk, islam rasional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1). Pemanfaatan nalar dalam memperkuat dasar argument ajaran agama namun tetap menjunjung tinggi wahyu, (2). Selalu mencari hikmah yang dapat diterima akal dari setiap ajaran agama, (3). Islam rasional juga ditandai dengan pola piker yang sistematis, radikal, dan universal, (4). Pendekatan ini diwujudkan melalui sikap kritis dan skeptis, (5). Pemikirannya berupaya selaras dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam semesta, (6). Berusaha mencari penyesuaian atau menemukan titik temu antara pendapat akal dengan pendapat wahyu, (7). Hasil pemikiran rasional tidak dipandang sebagai kebenaran mutlak, melainkan hanya sementara. Oleh sebab itu, dalam islam rasional pintu ijtihad senantiasa terbuka untuk penafsiran yang kontekstual (Supandi, 2023).

Dalam perkembangan islam terhadap dua aspek tersebut yakni akal dan wahyu, akal memiliki peran yang sentral, tidak hanya dalam kebudayaan saja, akan tetapi juga dalam agama. Ketika membahas permasalahan dalam agama, para ulama islam sering kali tidak hanya mengacu pada wahyu saja, akan tetapi juga banyak yang memanfaatkan akal sebagai penalaran untuk mencari solusi. Peran signifikan akal dalam membahas isu-isu keagamaan tidak hanya terlihat dalam bidang filsafat, melainkan juga penting dalam ilmu tauhid, bahkan fikih dan tafsir (Nasution, 1983). Menurutnya, akal sebagai kekuatan berpikir yang dimiliki manusia, berfungsi untuk berupaya keras memahmi Tuhan. Sementara wahyu adalah pesan yang berasal dari ranah metafisika dan diwahyukan kepada umat manusia, berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang tuhan serta kewajiban-kewajiban manusinya kepada-Nya (Nasution, 1986).

Paradigm pemikiran Harun Nasution memiliki tiga prinsip dasar. Pertama, *Idea of progress*, yaitu prinsip dasar ide harus menuju terhadap kemajuan, karena pengetahuan selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Kedua, sebagai perkembangan ilmu pengetahuan, *koeksistensi* antara dua wilayah pemikiran yang bersifat pasti dan tidak bisa dirubah, yakni absolut-tekstual (*qath'i*), dan yang bersifat relative atau bisa disesuaikan dengan keadaan zaman, yakni relative-kontekstual (*z'hanni*) tidak saling bertolak belakang. Keduanya berjalan bersamaan untuk menjaga keutuhan ajaran islam sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Harun Nasution mengutip istilah *qath'I* dan *z'hanni* dari ushul fiqh kemudian memperkaya pemikirannya dengan memasukkan unsur-unsur filosofis. Ketiga, menggunakan metode rasional dalam berpikir. Rasional yang dimaksud merupakan rasional ilmiah bukan rasional dalam pengertian "masuk akal" secara umum, tetapi harus memprioritaskan ajaran-ajaran fundamental islam yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan Hadits (Arifin, 2021). Mengenai pendidikan islam, Harun Narution memusatkan perhatiannya terhadap empat hal yaitu: (Nasution, 1998).

### 1. Tujuan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan agama seharusnya bukan hanya mempelajari ilmu agama dan praktik-praktik ibadah saja. Selain kewajiban ibadah, agama Islam juga memiliki berbagai ajaran lain, khususnya mengenai masalah moralitas, yakni tentang baik dan buruk. Maka yang terpenting adalah pendidikan moral, yakni membentuk manusia yang memiliki akhlak yang tinggi. Dan inilah sebenarnya tujuan dari ibadah yang mengajarkan Islam, terutama solat. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS Al-Ankabut ayat 45  
أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ  
Artinya

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tagakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Laily & Salsabila, 2025)

### 2. Bahan Pendidikan Agama

Integrasi materi pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah umum perlu dilakukan dengan berorientasi pada tiga dimensi tujuan utama, yaitu moral, spiritual, dan intelektual. Implementasi tersebut penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan potensi dasar yang dimiliki dan memberikan kontribusi yang optimal dalam konteks kehidupan duniawi. (Rivaldi et al., 2024)

### 3. Metode Pendidikan Agama

Diketahui bahwa tujuan utama pendidikan agama pada hakikatnya adalah pembentukan moral peserta didik, bukan sekadar penguasaan aspek kognitif keagamaan. Dalam perspektif Harun Nasution, pendidikan agama harus diarahkan pada upaya internalisasi nilai-nilai etis yang mampu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pendidikan agama perlu dirancang secara komprehensif dan humanis. Pertama, pendidik agama dituntut untuk menjadi teladan yang baik dengan menampilkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai moral, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat. Kedua, pendidik juga memiliki peran penting

dalam memberikan pembinaan serta nasihat yang konstruktif kepada siswa dan mahasiswa, sehingga mereka memperoleh arahan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. (Dan et al., 2018)

Selain itu, pendidikan agama perlu memberikan bimbingan yang bersifat personal maupun kolektif, khususnya dalam menghadapi persoalan moral dan spiritual. Bimbingan ini membantu peserta didik untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Lebih lanjut, keberhasilan pendidikan moral tidak dapat dilepaskan dari kerja sama antara lembaga pendidikan dengan keluarga serta lingkungan sosial, karena ketiganya merupakan ruang pembentukan karakter yang saling berkaitan. Di samping itu, kolaborasi antarpendidik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan selaras. Terakhir, penggunaan metode diskusi sebagai pendekatan intelektual menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman ajaran agama secara rasional dan kritis. Melalui dialog, peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga mampu memahami maknanya secara lebih mendalam dan kontekstual. (Fatmawati, 2023)

#### 4. Kualitas Guru Agama

Pendidik atau guru berperan sebagai fasilitator pengembangan potensi peserta didik secara holistik dan integratif. Tanggung jawab utamanya mencakup optimalisasi kapasitas serta kompetensi siswa dalam domain spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik melalui pendekatan yang seimbang dan terpadu. Seluruh proses pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam kerangka nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan etis dan filosofis (Siregar, 2020). Maka, menurut Harun Nasution guru harus sanggup memberikan contoh dan teladan kepada siswanya, memiliki penguasaan ilmu-ilmu yang relevan dengan perkembangan siswa seperti, pedagogi dan psikologi, serta dituntut mempunyai pengetahuan agama yang luas dan pengetahuan umum yang proporsional dan selaras dengan materi yang dipelajari oleh siswa dan mahasiswa (Nasution, 1998). Pada dasarnya pembaharuan pendidikan islam ini merupakan reinterpretasi yang bertujuan mengembangkan potensi keberagamaan peserta didik, sehingga mereka lebih mampu memahami secara mendalam, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran islam agar tetap relevan dengan kemajuan zaman. (Aziz & Zakir, 2022)

Harun Nasution mengutamakan pendidikan moral, terutama di tingkat TK, SD, SLP, dan SLA lebih mendalam. Pelajaran tentang agama, terutama yang berhubungan dengan ibadah, sebaiknya selalu dihubungkan dengan pelajaran tentang perilaku dan akhlak yang baik atau pendidikan moral. Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi (PT), fokus pengajaran harus menekankan pendidikan spiritual dan pemahaman agama yang rasional. Harun Nasution mempertegas bahwa pendidikan agama islam di sekolah-sekolah umum bertujuan untuk pembinaan akhlak mulia. Maka pendidikan agama dalam konteks ini mengedepankan pendekatan moral dan pendekatan spiritual, bagi tingkat TK, SD, SLP, dan SLA. Sedangkan di tingkat PT lebih menekankan penguatan keyakinan mahasiswa terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menggunakan tiga pilar pendekatan yaitu pendekatan moral, spiritual, dan intelektual. (Sofanudin, 2015)

Berdasarkan paparan tersebut, penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di satuan pendidikan umum seyogianya dirancang secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik serta berlandaskan pada nilai-nilai karakter yang fundamental. Pada tingkat pendidikan awal, seperti TK hingga SD kelas rendah, ruang lingkup pendidikan karakter difokuskan pada penanaman kesadaran ketuhanan sebagai fondasi nilai, pengembangan sikap syukur, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap

sesama makhluk hidup. Pada fase ini, peserta didik juga dibimbing untuk menghindari perilaku menyakiti makhluk lain, serta dilatih untuk menolong dan bersikap pro-sosial, disertai dengan penanaman etika dan kesopanan dalam interaksi sosial sehari-hari. Memasuki jenjang SD lanjutan, kurikulum mulai diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan yang lebih sistematis. Peserta didik dikenalkan pada konsep ketuhanan yang menekankan kasih sayang dan pengampunan Tuhan, serta diarahkan untuk menjadikan ibadah sebagai bentuk rasa syukur. (Kartika & Arifudin, 2023)

Selain itu, pendidikan akhlak diberikan secara lebih mendalam, disertai dengan pengenalan dasar-dasar ilmu keagamaan seperti tauhid dan fikih, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Pada jenjang SMP dan SMA, pembelajaran agama dikembangkan lebih komprehensif dengan memperdalam materi sebelumnya serta memperluas wawasan keislaman, meliputi akhlak, tauhid, fikih, tafsir, dan hadis. Ibadah tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai latihan spiritual untuk mencapai ketenangan jiwa. Selain itu, peserta didik ditanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan mazhab dan agama, serta didorong untuk memiliki kepedulian dan dedikasi terhadap kehidupan sosial. Adapun pada tingkat perguruan tinggi, kurikulum diarahkan pada pendalaman religiusitas melalui pendekatan spiritual dan intelektual yang integratif. Mahasiswa diajak memahami agama secara multidisipliner, mencakup aspek historis, filosofis, teologis, hingga tasawuf, sehingga mampu membangun argumentasi rasional yang memperkuat keyakinan. Ibadah diposisikan sebagai sarana pembentukan kerendahan hati dan pengendalian diri, sekaligus mendorong sikap toleransi dan pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Harun Nasution. (Susilo, 2020)

### **C. Relevansinya Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Era Modern**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konstruksi pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan Islam dan mendeskripsikan relevansi epistemologis serta praktisnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan analisis temuan penelitian, dapat diidentifikasi bahwa landasan filosofis pemikiran Nasution berakar pada upaya sistematis untuk merasionalisasikan doktrin-doktrin Islam, dengan tetap meneguhkan posisi sentral wahyu sebagai sumber primer dan fondasi normatif dalam bangunan keagamaan (Nasution, 1985). Ia memandang bahwa akal memiliki fungsi strategis dalam memahami teks keagamaan agar ajaran Islam dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Nasution, 1983). Pemikiran Harun Nasution dalam bidang pendidikan Islam menempatkan pendidikan moral sebagai tujuan utama pendidikan agama. Pendidikan agama idealnya tidak berfokus secara eksklusif pada transmisi pengetahuan teoretis keagamaan dan pelaksanaan ritual formal semata. Orientasi utamanya seharusnya diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan pengembangan karakter (akhlak mulia) secara holistik dalam diri peserta didik. (Dongoran & Siregar, 2025)

Penekanan pada aspek moral ini menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi etis yang kuat dan berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan (Siregar, 2020). Selanjutnya, pendekatan rasional yang ditawarkan Harun Nasution dalam pendidikan Islam memiliki implikasi penting terhadap pengembangan daya pikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stagnasi pemikiran umat Islam disebabkan oleh tertutupnya pintu ijtihad dan

berkembangnya sikap taklid terhadap pemikiran ulama terdahulu. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membuka ruang dialog, diskusi, dan kebebasan berpikir agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara reflektif dan tidak dogmatis. Pendekatan ini menegaskan bahwa hasil pemikiran keagamaan bersifat relatif dan terbuka untuk dikaji ulang sesuai konteks zaman (Nasution, 1985). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Harun Nasution memiliki relevansi yang sangat kuat. Penekanannya pada rasionalitas, keterbukaan, dan penggunaan metode diskusi sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. (Ngalimun & Rohmadi, 2021)

Pendidikan Islam saat ini mengalami pergeseran paradigma fundamental, dari yang sebelumnya berorientasi pada transmisi pengetahuan menjadi sebuah kerangka pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif. Fungsinya tidak lagi terbatas sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategi dalam pembentukannya. konstruksi kepribadian peserta didik secara komprehensif, yang meliputi integrasi aspek intelektual (*al-'aql*), spiritual (*ar-ruh*), dan moral (*al-akhlaq*) (Awaliah and Siregar 2023). Selain itu, relevansi pemikiran Harun Nasution juga tampak pada kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan Islam mengintegrasikan pengembangan kapasitas intelektual dengan pembentukan karakter moral, selaras dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Arsyillah & Muvid, 2025)

Regulasi tersebut menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk insan yang memiliki dimensi spiritual (beriman dan bertakwa), berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki sikap tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen operasional dalam mewujudkan cita-cita normatif sistem pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia yang utuh (*holistic*) melalui pendekatan yang memadukan kecerdasan akal (*cognitive*) dan pembinaan akhlak (*affective*) (UU No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian, analisis ini mengkonfirmasi bahwa gagasan Harun Nasution mengenai reformasi pendidikan Islam tidak hanya memiliki signifikansi historis, melainkan juga relevansi kontekstual dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer. Paradigma pendidikan Islam rasional yang diusulkannya memberikan landasan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang bersifat adaptif, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kemajuan peradaban masyarakat Muslim. (Dongoran & Siregar, 2025)

Pemikiran Harun Nasution terhadap pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia terhadap perubahan dan kemajuan zaman dengan berbagai masalah-masalah yang ada, termasuk masalah etika dan moral siswa diberbagai tingkatannya (Awaliah and Siregar 2023). Menurut Harun Nasution, pendidikan Islam yang maju dan ideal wajib didasarkan pada Islam rasional agar dapat mencegah kemunduran kualitas sumber daya manusia. dengan mengembangkan pendidikan Islam melalui kerangka berpikir rasional, daya pikir masyarakat akan meningkat sehingga mereka lebih siap menghadapi kompleksitas persoalan hidup. Konsepsi tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan dengan paradigma pendidikan Islam dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, secara khusus terkait dengan pengembangan empat komponen kompetensi esensial yang dikenal sebagai 4C: kreativitas (*creativity*), keterampilan berpikir kritis (*critical*

thinking), kemampuan komunikasi (*communication*), dan kompetensi kolaborasi (*collaboration*). (Dongoran & Siregar, 2025)

Masalah yang sering terjadi dalam pendidikan islam modern adalah transmisi ilmu yang tidak disertai pendidikan karakter atau penanaman nilai. Pendidik hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran saja yang seharusnya mendidik supaya membawa perubahan terhadap kepribadian dan perilaku anak didik sesuai dengan nilai-nilai islam. Prinsip yang diajukan oleh Harun Nasution mengenai pelaksanaan pendidikan berfokus pada konsep yang memastikan penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara baik dan efektif. Tujuan pokok pendidikan islam ialah pendidikan moral, Oleh karena itu, pendidik berkewajiban untuk: Menjadi model dan contoh perilaku yang positif bagi peserta didik; Meningkatkan kesadaran kritis peserta didik melalui pendekatan yang reflektif; Memberikan bimbingan dan arahan tanpa menggunakan metode yang bersifat mempermalukan atau merendahkan martabat peserta didik; Membangun kolaborasi dan sinergi dengan lingkungan sosial sekitar dalam kerangka prinsip gotong royong; Mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi dan wawancara yang terstruktur pada ranah intelektual (Adira, 2023).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program dengan berfokus pada system pendidikan dan pengajaran yang semua hanya sebatas penyampaian materi pelajaran saja, diganti menjadi system diskusi dan seminar yang memberikan kesempatan terjadinya dialektika dan menumbuhkan sikap kritis serta keterbukaan terhadap berbagai pandangan yang memungkinkan kebebasan berpikir dan berpendapat untuk terus dipraktikkan hingga saat ini. Untuk mencegah kedangkalan berpikir, umat islam perlu memiliki keberanian untuk mengkritisi tradisi pemikiran islam yang telah mapan sekaligus melahirkan inovasi-inovasi baru (Adira, 2023). Pemikiran mengenai pembaruan pendidikan Islam menunjukkan keselarasan konseptual dengan kerangka sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Nasution & Nasution, 2017)

Undang-undang pendidikan nasional, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara komprehensif mendefinisikan landasan, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional sebagai sistem yang bersifat multifungsi. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai instrumen utama dalam membangun kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Secara operasional, tujuan pendidikan nasional berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Hal ini mencakup pembentukan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kecakapan dan kompetensi yang relevan, serta menunjukkan kreativitas dan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Arsyillah & Muvid, 2025)

Tidak kalah penting, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yakni individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan dalam hal ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, keadilan, musyawarah, serta penghormatan terhadap keberagaman, sehingga tercipta tatanan sosial

yang harmonis dan berkeadaban. Dalam perspektif yang lebih luas, terdapat titik temu (konvergensi) yang kuat antara visi pembaruan pendidikan Islam dan aspirasi normatif yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*), yakni pribadi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta kematangan moral. Pendidikan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai upaya integral dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia secara menyeluruh. (Arsyillah & Muvid, 2025)

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman dengan tujuan pendidikan nasional menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berdaya saing tinggi, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan peradaban. Integrasi ini sekaligus menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

### **Kesimpulan**

Harun Nasution menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang berporos pada pembaharuan dan rasionalisasi, dengan menolak sikap taklid serta penutupan pintu ijtihad yang diidentifikasinya sebagai penyebab stagnasi umat. Menurutnya, pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif, bukan sekadar transmisi pengetahuan agama dan ritual, melainkan proses pembentukan karakter moral, kedalaman spiritual, dan kapasitas intelektual-kritis peserta didik. Melalui konsep religius-rasional yang ia usung, Nasution menekankan pentingnya keseimbangan dinamis antara akal dan wahyu, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam dapat bersifat kontekstual, adaptif, dan substantif. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Harun Nasution memiliki relevansi signifikan seiring dengan keselarasannya terhadap prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi. Ia menekankan perlunya metode pendidikan yang dialogis, reflektif, dan mendorong kebebasan berpikir, bukan hanya sekedar dogmatis saja. Dengan demikian, gagasan Harun Nasution memberikan arah baru bagi pembaharuan system pendidikan islam yang lebih humanis, progresif, dan rasional, serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyillah, B. T., & Muvid, M. B. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Kontemporer: Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan Harun Nasution. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 306–323. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/646>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *On Education Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037. <https://irje.org/irje/article/view/2377/1681>
- Chailani, M. I. (2019). PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN. *MANAZHIM Jurnanal Menejeman Dan Pendidikan*, 1, 45–60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>

- Dan, Z., Di, H., & Aliyah, M. (2018). Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah. *AlFalab*. download.garuda.kemdikbud.go.id
- Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *An-Nida'*, 45(2), 151. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>
- Dongoran, R., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.339>
- Fatmawati. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Halim, F. (2005). *Tokoh Ulama Nusantara: Syekh Muhammad Aryad al-Banjari*. Lembaga Pengkajian Islam dan Pendidikan.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). <http://repository.unissula.ac.id/27772/>
- Husain, F., & Zakiy, A. (2019). EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL- SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_T\\_ERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Inayati, M., & Fadholi, A. N. (2023). Keunggulan Manajemen Pendidikan Perspektif Rushdi Ahmad Tuaimah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1762>
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>
- Laily, D. N., & Salsabila, Z. (2025). Membangun AQ bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1204/1554>
- Nasution, S., & Nasution, K. (2017). Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.1984>
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Salsabila, U. H., Husna, L. I., Nasekha, D., & Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sustainability*

- (*Switzerland*), 11(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_T\\_ERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal. *Smart*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>
- Supratman, E., & Purwaningtias, F. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 03(03), 310–315. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i3.958>
- Susilo, D. (2020). Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Administratif Jakarta Selatan). In *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta.
- Yanto, A. N., Abdullah, W., & Zulfiqri, M. (2023). Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten. *Tarbiyatuna*, 16, 131–144. <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/24/29>
- Yudhiantoro. (2009). *“Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan Islam sekaligus relevansinya terhadap Pendidikan Islam kontemporer*. Gaya Media Pertama.
- Yusuf, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 94–117. <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/rabbani%0APEMIKIRAN>